

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang ideal setiap individu dapat meningkatkan kualitas kehidupannya baik secara jasmani, rohani, mental, spiritual, intelektual dan emosionalnya. Seperti yang disebutkan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan adalah sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berarti seluruh aspek yang ada dalam pendidikan harus dapat membuat siswa memiliki pemahaman dan kemampuan untuk dapat senantiasa meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang disebutkan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada masa remaja atau tingkat menengah akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk hidup dilingkungan masyarakat dikemudian hari. Karena pada masa remaja ini siswa sudah mulai mencari jati dirinya yang sebenarnya dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Namun, pada masa remaja siswa akan mengalami kesulitan dalam mengelola setiap aspek kehidupan karena masa remaja ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja kemudian dewasa.

Kesulitan yang dimiliki oleh siswa dalam menghadapi masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja salah satunya adalah kesulitan dalam social, emosional dan perilaku. Penelitian (Pihlakoski et al. 2006) menyebutkan bahwa dibawah anak-anak usia sekolah yang diidentifikasi memiliki *social, emotional and behavioural difficulties* (SEBD) dalam beberapa kasus terlihat menghadapi kesulitan juga pada masa remaja awal mereka. SEBD berhubungan dengan kinerja akademik yang lebih rendah, kompetensi social yang lebih rendah, dan gangguan kejiwaan di kemudian hari. Ada juga beberapa indikasi bahwa perilaku social-emosional yang dinilai pada anak-anak sekolah memiliki dampak jangka panjang pada persepsi orang dewasa tentang diri mereka sendiri (Heinonen & Pihlaja, 2019).

Remaja dengan masalah sosial, emosional dan perilaku mengalami hasil akhir yang suram dalam pendidikan dan pekerjaan (Newman et al., 2011). Newman (2011) menemukan bahwa siswa yang diidentifikasi dengan gangguan emosi memiliki pendaftaran terendah keempat (10,8%) di perguruan tinggi, dibandingkan dengan individu dari semua kategori pendidikan khusus (Harrison et al., 2017).

Penelitian (Doll & Lyon, 1998) menyebutkan bahwa Siswa disekolah masa kini dihadapkan pada masalah yang sulit dan menantang keadaan. Sebagai contoh, 1 dari 10 remaja memenuhi kriteria untuk gangguan emosi yang parah (Hoagwood & Johnson, 2003). Factor-faktor risiko dari gangguan emosi adalah seperti status sosial ekonomi rendah, gangguan keluarga, dan keterikatan yang lemah terhadap sekolah terkait dengan rendahnya kemampuan akademik membuat gangguan emosi semakin berkembang di kalangan remaja (Harlacher & Merrell, 2010).

Perkembangan siswa dalam belajar didorong dengan adanya pengendalian diri, keterbukaan terhadap informasi dan pembelajaran baru yang akan diterimanya, jika emosi siswa tidak terkendali maka kemampuan siswa untuk menangkap informasi dan pembelajaran baru akan terhambat sehingga mengganggu perkembangan belajar siswa secara keseluruhan (Gliebe, 2012).

Yeung (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendefinisikan dan mengelola emosi dan suasana hati, baik dalam diri maupun

orang lain. Dengan menekankan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat menjadi lebih sadar akan emosi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan Baron (2005) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyadari emosi diri sendiri, memahami aspek-aspek yang lemah dan kuat serta menyatakan emosi tanpa mengakibatkan kerusakan (Adilogullari & Senel, 2017). Zysberg (2012) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan konsep yang menggambarkan sekelompok karakteristik pribadi yang memungkinkan identifikasi dan pengelolaan emosi dalam diri sendiri dan orang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Chew dkk (2015) bahwa salah satu kemampuan yang dihasilkan dari hasil kecerdasan emosional adalah manajemen sosial yang digambarkan sebagai kemampuan pribadi dalam memasukan emosi kedalam pengambilan keputusan yang melibatkan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki rasa empati, bisa lebih menyesuaikan diri dalam situasi sosial, memiliki keterampilan sosial, bekerjasama dan menjalin hubungan baik dengan siapapun, dan memiliki nilai lebih dalam perasaan menyayangi.

Sama pentingnya dengan kecerdasan emosional, istilah kecerdasan sosial pertama kali digunakan oleh psikolog Edward Thorndike pada tahun 1920. Dia mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan pria dan wanita, anak laki-laki dan perempuan untuk bertindak secara bijak dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Petrides, 2011). Sedangkan para ahli lain menjelaskan pula bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan membaca isyarat non verbal atau membuat sebuah kesimpulan yang akurat mengenai keadaan di sekitarnya dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang relevan dengan tujuan sosial tertentu. Menurut Zirkel (2000) kecerdasan sosial terkait dengan perilaku dan kepribadian dari setiap individu. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial sepenuhnya mampu menyadari diri mereka sendiri dan memahami lingkungan mereka. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial memungkinkan untuk dapat mengendalikan emosi, membuat keputusan tentang tujuan hidup mereka dengan melihat dan mempertimbangkan lingkungan dan situasi sosialnya (Jeloudar, Yunus, Roslan, & Nor, 2017).

Pendidikan yang ada disekolah mencakup semua mata pelajaran diantaranya adalah mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Mata pelajaran PJOK merupakan salah satu pelajaran yang menggunakan aktivitas jasmani dan olahraga sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Pelajaran PJOK memperlakukan seseorang sebagai individu yang utuh dan mencakup kesejahteraan yang menyeluruh dari manusia. Pelajaran PJOK di sekolah memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah fisik, mental, spiritual dan emosional. Sallis et al (2012, hlm. 124) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani sekolah dipandang sebagai tempat yang ideal untuk mempromosikan kegiatan fisik reguler karena hingga 97% anak-anak sekolah dasar berpartisipasi dalam beberapa jenis program pendidikan fisik. Kesehatan publik formaksimal. manfaat, program pendidikan jasmani sekolah harus mempersiapkan anak-anak untuk kegiatan fisik seumur hidup. Dalam hal ini terlihat bahwa PJOK merupakan pembelajaran yang sangat penting dan berperan dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek kehidupan seumur hidup.

Begitu banyak pula manfaat dan pentingnya pendidikan jasmani disekolah menurut Hetherington dkk (2017, Hlm. 70) salah satunya adalah untuk menyiapkan dan memandu kegiatan untuk mengembangkan kekuatan jantung siswa, untuk membimbing pertumbuhan mekanisme peredaran darah sehingga siswa dapat memiliki daya tahan tubuh yang lebih sampai ia mencapai usia dewasa.

pendidikan jasmani melatih sikap mental melalui beragam kebiasaan otot, yaitu. : Kebiasaan tubuh = sikap postur. Kebiasaan mental = sikap respons. Kebiasaan moral = sikap kerja sama, keputusan instan; baik benar dan adil atau buruk. Pendidikan jasmani menekankan pada pengembangan kegiatan yang terkoordinasi. Pendidikan jasmani berkaitan dengan keseluruhan anak, yaitu, mental, moral dan sosial Hermann (1921).

Pendidikan jasmani sepenuhnya mencakup tentang perkembangan tubuh sebagai objek, dan tidak menggunakan dimensi eksistensi bergerak sebagai acuan

dalam proses pembelajaran. Keterampilan bergerak hanya digunakan sebagai pandangan potensi diri yang dapat dianggap sebagai sebuah kelebihan dari diri siswa itu sendiri (Bailey, 2018).

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 Pembelajaran PJOK mempunyai tiga aspek pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Tiga aspek tersebut merupakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif merupakan ranah yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam hal pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, penalaran, hafalan dan kemampuan memecahkan masalah yang dirasakan pada saat melakukan aktivitas jasmani pada pembelajaran PJOK. Aspek afektif merupakan ranah yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan spiritual, emosional, sikap dan perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kemudian aspek yang terakhir namun yang paling diutamakan dalam pembelajaran PJOK adalah aspek psikomotor yang merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam ranah keterampilan gerak, aktivitas jasmani dan berbagai cabang olahraga yang sudah tercantum dalam silabus pembelajaran PJOK.

Untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa dibutuhkan aktivitas yang membuat siswa dapat merasakan dirinya melakukan hal yang membuatnya merasakan emosi yang senang, gembira, memiliki pengalaman berhasil, mengenali emosi orang lain dan menjalin interaksi dengan siswa atau individu lainnya. Dalam pembelajaran PJOK di sekolah terdapat aktivitas jasmani yang menuntut siswa untuk percaya diri, memotivasi dirinya untuk berani mencoba, bekerjasama dengan tim atau kelompoknya, dan menjalin interaksi dengan teman satu tim. Hal ini akan membuat siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Seperti penjelasan mengenai kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (1996, hlm. 55-57) yang membagi kemampuan dalam kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama: (1) mengenali emosi diri (2) mengelola emosi (3) memotivasi diri sendiri (4) mengenali emosi orang lain (5) membina hubungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa melalui pembelajaran PJOK di sekolah, diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosioal siswa kearah yang positif dan lebih baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran PJOK mampu membuat siswa merasakan pengalaman belajar yang membuatnya merasakan kesenangan, kegembiraan, memotivasi diri untuk meraih pengalaman berhasil dan bekerjasama dengan teman-temannya mengembangkan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pembelajaran PJOK Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial Siawa”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara pembelajaran PJOK terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam suatu penelitian tentu harus mempunyai tujuan yang jelas dan tepat sehingga dapat memberikan solusi, informasi, dan hasil penelitian yang benar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta mengetahui mengenai pengaruh pembelajaran PJOK terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran serta mengetahui pengaruh pembelajaran PJOK terhadap kecerdasan emosional siswa.
- b. Untuk memperoleh gambaran serta mengetahui pengaruh pembelajaran PJOK terhadap kecerdasan sosial siswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang ada di sekolah maupun yang membaca penelitian ini. Sehingga adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis dimasa yang akan datang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan jasmani
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang PJOK di sekolah.
2. Manfaat praktis
  - a. Sekolah: Dapat digunakan sebagai informasi atau peninjauan yang terakait dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjas sehingga dapat mengevaluasi dan perlu diperbaiki
  - b. Peneliti: Diharapkan memberikan wawasan maupun pengalaman sehingga dapat memberikan penjelasan atau pemahaman yang lebih luas setelah melakuka penelitian kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa dalam peelaksanaan pembelajaran PJOK.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

#### **BAB I**

Memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

#### **BAB II**

Berisi penjabaran tentang konsep, teori, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.

#### **BAB III**

Berisi penjabaran tentang metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

#### **BAB IV**

Pembahasan mengenai hasil data yang di proses melalui analisis, pengolahan, dan perhitungan.

#### **BAB V**

Menjelaskan mengenai simpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.